



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta - Indonesia 14430 | Telp. (021) 6016332 | Faks. (021) 6016334 | www.tzuchi.or.id

GAMPO DI RANAH MINANG (Gempa di Tanah Minang)

"Jam sebelas lewat, kami merasakan gempa di rumah. Sebelah rumah kami bangunan tinggi, jadi saya bawa anak-anak ke rumah neneknya yang saya pikir lebih aman. Di sana, jam setengah satu ada gempa lagi. Anak-anak saya bawa ke luar rumah, tapi Sibunga malah mencari neneknya yang sedang sholat..."

Tanggal 6 Maret 2007 akan selalu dikenang oleh masyarakat di Sumatera Barat yang sering disebut Minangkabau ini. Seperti yang dikisahkan Aidil Fitri di atas, pukul 11.49 WIB, terjadi gempa tektonik berskala 5,8 skala Richter. Gempa ini berpusat di Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Saat itu warga yang sedang melakukan aktivitas rutin pada hari Selasa itu, langsung berhamburan keluar dari bangunan. Kejutan ini ternyata tak hanya berlangsung sekali, kurang lebih satu jam kemudian, sekali lagi gempa berkekuatan 6,3 skala Richter terjadi. Kali ini pusatnya di Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.

Selasa itu, adalah hari terakhir Aidil bersama-sama dengan anak keempatnya, Sibunga. Segera setelah gempa reda, Aidil menuju puing rumah ibunya yang rubuh pada gempa kedua. Setengah jam mencari, ia menemukan gadis cilik berusia dua setengah tahun itu dalam kondisi cedera tertimpa bangunan dan langsung melarikannya ke Rumah Sakit Yarsi, Bukit Tinggi. Sang nenek yang dicari Sibunga pada detik-detik terakhirnya, lolos dari maut, namun hatinya seolah ikut terbawa bersama kepergian cucu kesayangannya.

Dalam setiap bencana selalu ada kisah pilu tentang orang-orang yang kehilangan. Trauma akibat gempa pun terus tersisa untuk waktu yang lama. Saat itulah, uluran tangan yang hangat menjadi penopang bagi para korban untuk menumbuhkan semangat hidup pascagempa.

Dua Jam Perjalanan Untuk Kasih

Gempa yang terjadi di Sumatera Barat kali ini sedikit berbeda dengan yang sudah terjadi di bagian lain Indonesia. Tidak seperti di Aceh ataupun Yogyakarta, gempa ini tidak mengakibatkan kerusakan dalam satu area besar, melainkan terpecah-pecah di berbagai tempat dari dataran rendah sampai pegunungan.

Kotamadya Padang, tempat pusat kegiatan relawan Tzu Chi berada, juga mengalami gempa meski tidak menimbulkan akibat yang serius. Sejak sehari setelah gempa hingga minggu-minggu berikutnya, relawan Tzu Chi terus memberikan bantuan dan perhatian pada para korban. Sasarannya adalah para korban di beberapa lokasi yang kondisinya paling parah, meliputi Kotamadya Solok,



Anand Yahya

DEMI KEMANUSIAAN. Sejumlah korban gempa di Kel. Tanjung Bingkung, Kec. Kubung, Kab. Solok terpaksa mengungsi di tengah sawah karena rumah mereka tidak dapat lagi ditempati. Sejumlah relawan Tzu Chi di Padang yang rata-rata merupakan pengusaha meninggalkan aktivitas ekonomi mereka demi menghantarkan bantuan bagi sesama.

Kabupaten Solok, Kabupaten Agam, dan Kabupaten Tanah Datar. Jarak dari Padang ke lokasi-lokasi ini rata-rata 2-3 jam perjalanan darat.

"Kami berharap bisa segera membantu korban yang terkena musibah ini," ujar Ferryanto Ghani, koordinator relawan Tzu Chi di Padang. Bersama sekitar 30 orang relawan lain, secara bergiliran mereka melakukan pemberian bantuan berupa beras, air minum, mi instan, biskuit, dan perlengkapan mandi secara langsung ke posko pengungsian korban. "Saya sendiri sudah ingin membantu melihat keadaan saudara kita yang terkena bencana," ujar Siaw Tjoen Lay, salah seorang relawan dalam pemberian bantuan ke Kec. Candung, Kab. Tanah Datar.

Selain itu, relawan juga memberikan santunan kepada keluarga korban yang meninggal dalam bencana ini. Bagi Aidil, dana senilai Rp 750.000,- ini memang tidak akan menghapus duka karena

kehilangan Sibunga, namun Tzu Chi berharap uang santunan ini bisa memberi ketenangan hati keluarganya dalam segi ekonomi. Apalagi ia belum bisa kembali bekerja karena selalu mengkhawatirkan keempat anaknya yang lain. Selain Aidil, terdapat 19 ahli waris korban yang menerima santunan ini.

Saling Membantu, Meringankan Derita

Tanggal 11-13 Maret 2007, Tzu Chi bekerja sama dengan Bidang Kedokteran dan Kesehatan Kepolisian Daerah (Biddokkes Polda) Sumatera Barat untuk mengadakan baksos pengobatan umum bagi korban yang menderita sakit. "Mereka kayaknya semangat sekali dengan kedatangan kita. Melihat mereka seperti itu saja saya sudah cukup terhibur," tutur dr Eka P. Sari yang tergabung dalam tim Biddokkes Polda Sumatera Barat. Baksos yang dilakukan di 4 lokasi secara bergantian ini secara total telah melayani

1.610 pasien. "Pada masa pascagempa seperti sekarang, kesehatan merupakan hal yang sangat membutuhkan perhatian," ungkap dr Musyafak, Kepala Biddokkes Polda Sumatera Barat.

Rata-rata pasien yang berobat menderita pegal-pegal, flu, serta batuk. Penyakit ini antara lain juga disebabkan kondisi pengungsian yang sebagian berada di pegunungan, sehingga pengungsi setiap harinya harus menghadapi suhu yang sangat dingin. Pada pagi dan sore hari, udara bahkan berkabut. Tenda-tenda darurat dari bahan seadanya tidak mampu menahan hawa dingin tersebut. Melihat kondisi ini, Tzu Chi membangun tenda semi permanen bagi warga yang rumahnya rusak berat. Tenda yang dulunya pernah digunakan oleh para korban tsunami di Aceh ini dapat mereka gunakan selama 3 bulan. "Makasih ya, Nak, kami dibawakan tenda," kata Nurma, seorang nenek usia 81 tahun yang tinggal di Sungai Landai, Kec. Banuhampu, Kab. Agam. □ Ivana



Mata Hati
Menjaga Citra
Welas Asih
| HAL.3



Lintas
Tzu Chi Medan
Tzu Chi Bandung
Yogyakarta
| HAL.4



Lentera
Aku Ingin
Hidup Normal
| HAL.6



**Pesan Master
Cheng Yen**
Mengatasi Krisis
dengan Kebijakan
| HAL.7



Anand Yahya

LINTAS PERBEDAAN. Kerjasama apik yang sudah terjalin antara Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan Pondok Pesantren Al Ashiriyyah Nurul Imam, Parung, Bogor dapat memberikan contoh yang baik dalam berkehidupan yang damai di dalam masyarakat tanpa tersekat dengan identitas dan perbedaan yang ada.

Menjaga Citra Welas Asih

"Saya berharap, kerja sama yang sudah terjalin antara pesantren (Nurul Iman) dengan Tzu Chi dalam menyebarkan cinta kasih ke seluruh dunia dapat terus terjalin," kata Habib Saggaf.

Dalam setiap kegiatan baksos Tzu Chi, baik kesehatan maupun pembagian kupon dan beras, kita selalu melihat hadirnya santri-santri Pondok Pesantren Al Ashiriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor. Seperti saat banjir besar melanda Jakarta pada bulan Januari 2007 lalu, para santri bersama insan Tzu Chi membantu korban banjir, mulai dari pembagian beras, baksos kesehatan, sampai pembersihan lingkungan pascabanjir.

"Kami sangat senang bisa bekerja sama dengan Tzu Chi. Selain membantu orang lain, kami juga dapat mempraktekkan secara langsung ilmu yang telah kami dapatkan di pesantren," kata Suprianto. Ia menambahkan, dalam setiap kegiatan Tzu Chi yang diikutinya, ia mendapatkan banyak pelajaran berharga tentang kehidupan. Di sana ia bisa belajar untuk berempati dengan penderitaan orang lain, bersabar dan melayani dengan penuh welas asih. Hampir senada dengan temannya, Fahrurrozy, mahasiswa semester 9 Universitas Habib Saggaf, merasa dengan terlibat langsung dalam kegiatan Tzu Chi, ia bisa melihat dan merasakan langsung penderitaan warga.

Dikira Mau Minta Sumbangan

Selama bekerja sebagai relawan Tzu Chi, tidak sedikit kendala dan suka duka yang mereka hadapi di lapangan. Muhammad Riziq contohnya, saat bertugas membagikan kupon di suatu daerah, ia dipaksa untuk menyerahkan kupon kepada sekelompok preman di daerah itu. "Kami tetap bertahan dan

bilang bahwa kupon ini hanya untuk mereka yang layak dibantu," kata Riziq. Tapi para preman itu tetap bersikeras meminta jatah. Sebaliknya Riziq dan temannya pun tetap bertahan. Syukurlah di saat situasi semakin panas, Ketua RT setempat datang dan menengahi keributan di antara mereka.

Lain lagi dengan Adnand, lantaran tidak mengenakan rompi relawan maupun tanda pengenalan dari pesantren, ia sempat menerima perlakuan yang kurang menyenangkan dari warga yang disurveinya. "Saya ketuk pintu, *Assalamualaikum*. Nenek itu buka pintu sedikit, tapi terus ditutup lagi," kenangannya. Penasaran, Adnand pun mengetuk pintu rumah nenek itu sekali lagi. Nenek itu pun keluar, dan bilang, "Maaf, *Dik*. Saya *nggak nerima* amal *jariah*." Adnand pun menjelaskan bahwa maksud kedatangannya bukan untuk meminta sumbangan, tapi justru untuk memberikan kupon beras untuk si nenek.

Disuruh Lepas Rompi

Mengenakan rompi relawan Tzu Chi dan identitas diri bukan berarti para santri ini terbebas dari masalah. Beberapa santri pernah mengalami tekanan dan intimidasi dari beberapa oknum warga yang tidak berkenan jika para santri ini mengenakan rompi bertuliskan Yayasan Buddha Tzu Chi. "Kami disuruh melepas rompi oleh salah satu kelompok warga. Mereka tidak suka jika kami (santri-red), tapi memakai rompi relawan Buddha Tzu Chi," terang Dodi Indra. Mereka sempat berdebat panjang tentang masalah ini. Akhirnya, untuk menghindari hal-hal yang tidak

diinginkan, para santri ini pun mengalah.

Hal yang sama juga dialami Abdurahman Shogir (27), santri lainnya. Waktu itu ia sedang bertugas membagikan kupon beras di Koja, Jakarta Utara. Saat hendak berwudhu, ia dan temannya dilarang untuk shalat Dzuhur di masjid itu. "Kamu kenapa *pake baju itu*?" tanya orang itu dengan nada tinggi. "Kami dari pesantren, membantu Yayasan Buddha Tzu Chi membagikan beras untuk masyarakat miskin," terang Abdurahman. "Tapi itu yayasan Buddha!" hardik pria itu. Abdurahman pun tak gentar. "Ini tidak ada urusannya dengan agama," jawab Abdurahman. Tidak ingin terjadi hal yang tidak diinginkan, Abdurahman dan temannya pun melepas rompinya sementara dan shalat Dzuhur. Meski begitu, "Saya siap jika ditugaskan lagi untuk membagi kupon dan beras Tzu Chi," jawabnya ketika ditanya kesediaannya untuk terus terlibat dalam kegiatan kemanusiaan Tzu Chi.

Rompi Tidak Mutlak Harus Dipakai

Menurut Hemming, relawan Tzu Chi, apa yang dialami para santri Nurul Iman saat membagikan kupon dan beras merupakan hal yang sering terjadi. "Intinya adalah kalian harus mau mengalah. Karena tujuan kita adalah memberi kebaikan dan jangan sampai terjadi kekerasan di sana," katanya. Rompi pun menurutnya tak mutlak harus dipakai, terlebih jika menghadapi situasi yang membahayakan. "Yang penting tiap santri pakai *name tag*, supaya bisa dikenali warga dan relawan Tzu Chi juga," lanjut Hemming.

Mengalah untuk menang, peribahasa ini mungkin tepat bagi para santri yang mau mencopot rompinya untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dan juga meragukan bagi Tzu Chi sendiri. Citra welas asih insan Tzu Chi, selain dibangun oleh para relawannya, juga tergantung di bahu para santri ini, santri yang menjadi relawan Tzu Chi. Kesabaran dan kedewasaan para santri ini menjadi nilai lebih bagi Tzu Chi di mata masyarakat. □ Hadi P.



Hadi P.

INDAHNYA KEBERSAMAAN. Dengan ciri khasnya memakai peci putih, para santri dengan bersuka cita membantu program bantuan cinta kasih dari Tzu Chi untuk warga yang membutuhkan.

Mendongeng kini bukan lagi pengantar tidur karena telah merambah pusat perbelanjaan, toko buku, pusat kebudayaan, rumah sakit, radio, hingga televisi.

Banyak orang yang beranggapan hanya orang dewasa yang butuh sastra, tapi tidak bagi Murti Bunanta. Karenanya, ia bersama Suyadi alias Pak Raden (pendongeng), GM Sudarta (kartunis), dan Geni Junait (ilustrator buku) membentuk Kelompok Pecinta Bacaan Anak (KPBA) pada tahun 1987 di Jakarta. Tujuan mereka sederhana saja, yaitu menyediakan bacaan yang baik untuk anak-anak. Mereka hanya berharap, suatu saat kegiatan membaca dan mencintai buku menjadi budaya masyarakat Indonesia. Tapi karena kebiasaan membaca di Indonesia belum berkembang bagus, perlu langkah ekstra untuk meningkatkan minat baca anak.

Ada sejumlah cara yang ditempuh KPBA, salah satunya adalah dengan mendongeng. "Kami mendongeng tidak sekadar mendongeng, tapi mendongeng cerita yang berasal dari buku," ujar Murti Bunanta. Karenanya, tiap kali membawakan cerita, relawan KPBA pasti sambil membawa buku sumbernya sehingga pandangan anak pun sesekali akan tertuju pada buku tersebut hingga akhirnya anak-anak akan tertarik juga untuk membaca buku tersebut. "Dengan mendongeng, anak-anak bisa ikut berpartisipasi sehingga anak-anak bisa ikut berperan. Dengan memperagakan cerita, mereka juga bisa membayangkan isi buku sehingga bisa tertarik untuk kemudian membacanya juga," tambah Murti Bunanta. Selain itu, KPBA juga mengadakan festival mendongeng dan pelatihan-pelatihan mendongeng.

"Tak ada tuntutan apa-apa, semata karena kecintaan pada sastra anak," ujar Agus, salah satu relawan KPBA, menjelaskan motivasi mereka ikut dalam kelompok tersebut. Misi untuk menggairahkan minat baca pada anaklah yang menyatukan mereka. Hingga saat ini sekitar 40 orang menjadi relawan KPBA dan mereka berasal dari profesi yang bermacam-macam, dari pengajar, sekretaris, hingga ibu rumah tangga.



Anand Yahya

Atas inisiatif sendiri, mereka sering membacakan dongeng di berbagai tempat, seperti misalnya tanggal 3 Maret 2007 lalu di hadapan 300 siswa Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Mereka juga sering menghibur anak-anak yang kurang beruntung, misalnya di lembaga pemsayarakatan anak atau di unit perawatan anak kelas III RS Cipto Mangunkusumo (RSCM). Di RSCM, mereka membacakan dongeng pada Sabtu pagi minggu pertama dan kedua.

Dongeng Bukan Lagi Pengantar Tidur

Kebiasaan mendongeng sebagai pengantar tidur sudah lama berkembang di masyarakat. Tapi sepertinya kebiasaan bagus ini sudah mulai terlupakan. Tapi bukan berarti mendongeng hanya tinggal dongeng. Mendongeng kini justru makin menggeliat dan merambah di mana-mana. Dongeng telah berpindah tempat dari tempat tidur ke pusat-pusat perbelanjaan, toko buku, pusat kebudayaan, rumah sakit, radio, hingga televisi. Sejumlah pendongeng baru kini

juga bermunculan, tidak hanya terbatas pada Pak Raden, Kusumo Priyono, maupun Kak Seto. Pendongeng baru yang mulai dikenal diantaranya Puteri Soehendro dan Dewi Hughes.

Maraknya kegiatan mendongeng belakangan ini bisa saja terjadi karena meningkatnya kesadaran masyarakat akan arti penting mendongeng. Dunia fantasi dalam cerita dongeng seperti binatang yang bisa berbicara atau manusia bisa terbang, bisa merangsang imajinasi dan kreativitas anak. Selain itu juga bisa merangsang aspek perkembangan anak, terutama aspek intelektual dan emosi. Nilai-nilai moral yang biasanya terkandung dalam cerita bisa menjadi bahan penuntun anak untuk mengarungi kehidupan tanpa merasa digurui.

Anak Suka Semua Jenis Buku

Banyak orang yang merasa bingung ketika akan memberikan bacaan kepada anaknya, padahal menurut pengalaman Murti Bunanta, anak-anak menyukai segala jenis dan tema buku asalkan

orangtua memilih buku yang cocok dan baik. Menurutnya, buku bacaan anak yang baik adalah yang mengandung cerita, ilustrasi, dan tema cerita yang saling mendukung. Yang penting tidak mengandung kekerasan, kejajaman, dan pelecehan. Orangtua akan mengerti jenis buku apa yang disukai anak apabila mereka banyak membaca dan menyambangi toko buku. "Kunci utama orangtua mau membaca," tegas Agus.

Agus juga memberikan tips agar minat baca anak meningkat. "Siapkan *books corner*," seru Agus. Taruhlah sebuah rak di salah satu sudut rumah yang mudah dijangkau semua anggota keluarga, biasanya di ruang keluarga. Raknya juga jangan terlalu tinggi agar anak-anak mudah menjangkaunya. Awalnya anak-anak mungkin hanya mengacak-acak rak tersebut, namun lama-kelamaan anak akan tertarik untuk melihat-lihat gambarnya, bahkan untuk membacanya. Terlebih jika orangtua juga memberi contoh. Impian menciptakan masyarakat yang gemar membaca pun bukan lagi sekadar dongeng.

□ Sutar (dari berbagai sumber)

Kaum Muda Bersaudara yang Penuh Cinta Kasih

"Kita .. satu.... keluarga...." lantunan nada yang kompak dan merdu keluar dari mulut ribuan santri yang memadati sebuah masjid di Pondok Pesantren Nurul Iman Parung, Bogor, hari Minggu, tanggal 18 Maret 2007. Di tengah mereka, hadir lebih dari 30 relawan Tzu Ching (generasi muda Tzu Chi) bersama melantunkan lagu *Kita Satu Keluarga* dengan iringan bahasa isyarat tangan yang selaras. Ribuan kaum muda tersebut sedang merajut tali persaudaraan di tengah kesibukan pelaksanaan bakso kesehatan Tzu Chi di pondok pesantren tersebut.

Siapa pun yang ada di sana dapat jelas melihat indahnya kemajemukan tanah air Indonesia. Sosok Bhinneka Tunggal Ika amat jernih tergambar. Semangat persaudaraan begitu kental terasa. Semuanya berlangsung dengan spontan, tanpa kepura-puraan. Di dalam bingkai kemanusiaan, relawan Tzu Ching yang berlatar belakang keyakinan ajaran Buddha, Kristen, dan Katolik, tanpa ragu melebur dengan para santri yang setiap hari mendalami ajaran Islam. Di dalam lingkaran cinta kasih, para santri yang datang dari berbagai suku dan propinsi di Indonesia berbau dengan relawan Tzu Ching yang mayoritas bersuku Tionghoa. Saat itu, dengan wajah berseri

dan senyum tulus, anak-anak muda ini merasa menjadi saudara satu sama lain.

Persaudaraan ini bisa muncul karena keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan kemanusiaan Tzu Chi. Terakhir, ratusan santri ikut terjun sebagai relawan Tzu Chi membantu warga Jakarta yang menjadi korban banjir. Sebelumnya, mereka kerap menjadi relawan yang handal saat pembagian beras cinta kasih. Karena keterlibatan ini, pada akhirnya mereka bisa berinteraksi dengan para relawan muda Tzu Chi yang rajin berperan dalam berbagai aksi kemanusiaan.

Hubungan para relawan muda ini tentu amat menggembirakan. Masa depan yang cerah dan harmonis bisa terbayang akan menghiasi tanah air kita. Dengan persaudaraan tulus ini, Indonesia bisa lebih siap menyongsong berbagai tantangan dan menghadapi berbagai bencana yang semakin sering berkunjung. Alangkah indahnya jika kisah singkat persaudaraan kaum muda ini bisa terus terjalin, berkembang dan bahkan terus menyebar ke segala penjuru dunia. Tugas kita bersama, tanpa kecuali, untuk mewujudkannya.

Redaksi

Buletin
Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. PEMIMPIN REDAKSI: Agus Hartono. REDAKTUR PELAKSANA: Ivana, Sutar Soemithra. STAF REDAKSI: Hadi Pranoto, Hok Cun, Veronika. KONTRIBUTOR: Tim Da Ai TV Indonesia. TIM DOKUMENTASI KANTOR PENGHUBUNG: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, dan Tangerang. DESAIN: Siladhamo Mulyono. FOTOGRAFER: Anand Yahya. DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430. Telp. [021] 6016332. Faks. [021] 6016334. e-mail: buletin_tzuchi@yahoo.com

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, dapat ditransfer melalui: BCA Cabang Mangga Dua Raya. No. Rek. 335 301 132 1 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

KANTOR PENGHUBUNG Tzu Chi: □ Kantor Penghubung Makassar : Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Telp. [0411] 3655072, 3655073 Faks. [0411] 3655074 □ Kantor Penghubung Surabaya: Komplek Andhika Plaza No. 38 P. Jl. Simpang Dukuh No. 38-40, Surabaya, Telp. [031] 531 4232, Faks. [031] 531 4315 □ Kantor Penghubung Medan: Jl. Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Telp/Faks: [061] 663 8986 □ Kantor Penghubung Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Telp. [022] 253 4052 □ Kantor Penghubung Batam : Komplek Wira Mustika Blok. A No.5-6 Jl. Raja Ali Haji, Nagoya, Batam, Telp/Faks. [0778] 7037037 / 454115 □ Kantor Penghubung Tangerang: Komplek Ruko Pinangsih Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Telp. [021] 55778361, 55778371 Faks. [021] 55778413

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia merupakan cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966 hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 40 negara. Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal. Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama sebagai berikut:

1. Misi Anal Sosial: membantu masyarakat tidak mampu dan yang terimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan: memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan: mengusahakan agar pendidikan dapat dinikmati seluas-luasnya, antara lain melalui program anak asuh, membantu renovasi gedung sekolah, dan mendirikan sekolah.
4. Misi Budaya Kemanusiaan: menyebar-luaskan budaya cinta kasih yang universal melalui media cetak dan elektronik.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

TZU CHI MEDAN

Berbagi Cinta dengan Korban Kebakaran

Senin, 5 Maret 2007, sekitar pukul 14.15 WIB, kebakaran terjadi di Lingkungan 12, Kampung Salam III, Jl. Pelabuhan 1, Kelurahan Belawan Bahari, Kecamatan Medan Belawan, Sumatera Utara. Sang jago merah itu sempat menghancurkan sebuah rumah tanpa tersisa.

Sebelumnya, musibah serupa juga melanda kawasan pinggiran lintasan rel kereta api di Jl. Pasar Baru, Dusun 1, Desa Tembung, Kecamatan Pecut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Kebakaran yang terjadi sekitar pukul 11.00 WIB itu menghancurkan dua unit rumah yang dihuni oleh 3 keluarga, sedangkan satu unit rumah yang dihuni oleh 2 keluarga terpaksa dirusak agar api tidak merambat ke rumah lainnya.

Musibah kebakaran itu mengundang perhatian Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor

Penghubung Medan untuk segera berbagi cinta kasih demi meringankan beban para korban kebakaran. Karenanya Tzu Chi Medan segera mengirimkan beberapa relawan untuk memberikan bantuan berupa paket standar kebutuhan sehari-hari dan uang santunan darurat kepada kelima keluarga yang menjadi korban kebakaran di Desa Tembung. Penyerahan bantuan tersebut, disaksikan oleh Kepala Dusun I Desa Tembung, Syarifuddin.

Bantuan yang diberikan oleh insan Tzu Chi tidak hanya berupa materi saja, melainkan juga pendampingan dan penghiburan kepada korban kebakaran. Menurut para korban, bantuan yang begitu cepat dan tanggap serta penghiburan yang penuh cinta kasih, telah meringankan satu beban yang terasa berat di pundak mereka.

□ Januar (Tzu Chi Medan)



Plo (Tzu Chi Medan)

PEDULI KASIH. Bantuan dari Tzu Chi Medan yang tepat guna bagi warga yang terkena musibah kebakaran membantu meringankan penderitaan warga.

TZU CHI BANDUNG

Pemberkahan Akhir Tahun



Billy Theo (Tzu Chi Bandung)

BAHASA ISYARAT TANGAN. Diharapkan di tahun tahun mendatang semakin banyak kebajikan yang di lakukan oleh para insan Tzu Chi di Bandung khususnya, setelah bergantinya tahun.

Minggu, 4 Maret 2007, Tzu Chi Bandung mengadakan acara Pemberkahan Akhir Tahun. Tujuan acara ini selain untuk mendapatkan wejangan dari Master Cheng Yen, juga untuk mensosialisasikan Tzu Chi dan mengajak lebih banyak orang lagi untuk berbuat kebajikan.

Kegiatan ini dilaksanakan di Gedung Paguyuban Marga Lie. Acara dimulai dengan menyaksikan tayangan kilas balik kegiatan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia tahun 2006. Para tamu undangan juga dihibur dengan penampilan isyarat tangan dari relawan Tzu Chi yang berjudul *Qian Shou Lai Qian Shou (Mari Saling Bergandeng Tangan)*. Dalam kesempatan itu, Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung memberikan sambutan yang kemudian dilanjutkan dengan tayangan ceramah Master Cheng Yen yang berjudul *Estafet Cinta Kasih dengan Konsep Kesetaraan*.

Acara kemudian dilanjutkan dengan *sharing* pasien yang pernah dibantu oleh insan Tzu Chi. Tayangan kilas balik kegiatan insan Tzu Chi Bandung selama tahun 2006 menjadi pemacu bagi insan

Tzu Chi Bandung untuk berbuat kebajikan lebih giat lagi. Kekuatan cinta kasih juga dapat dilihat lewat tayangan ceramah Master Cheng Yen mengenai seseorang yang akhirnya menjadi relawan setelah hatinya tergerak oleh besarnya cinta kasih yang diberikan insan Tzu Chi.

Relawan kembali menghibur para tamu dengan pertunjukan bahasa isyarat tangan berjudul *Kembali ke Masa Celengan Bambu*. Kemudian Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Franky O. Widjaja, memberikan sambutan, dilanjutkan dengan pemberian *angpao* dan celengan bambu untuk semua tamu yang hadir. Sesudah menyaksikan tayangan ceramah Master Cheng Yen tentang pemberkahan, para relawan dan tamu yang hadir dipersilahkan untuk menyalakan sebuah lilin dan berdoa untuk kehidupan yang lebih baik. Acara ini ditutup dengan ramah tamah dan makan siang. Semoga di masa-masa mendatang cinta kasih semakin banyak dinikmati oleh mereka yang membutuhkan.

□ Billy Theo (Tzu Chi Bandung)

YOGYAKARTA

Tanggap dalam Keadaan Darurat

Maskapai penerbangan Indonesia kembali menorehkan sebuah *corengan* dalam kerjanya. Kali ini, Rabu, 7 Maret 2007, sebuah pesawat Garuda Indonesia nomor penerbangan GA 200 tujuan Jakarta – Yogyakarta mengalami kecelakaan ketika melakukan pendaratan di Bandara Adi Sutjipto, Yogyakarta. Kecelakaan tersebut menewaskan 21 penumpang dan menyebabkan beberapa penumpang lainnya terluka.

"Kebetulan, saat itu saya sedang bermain golf di Lapangan Golf Adi Sutjipto. Saya melihat bagian bawah pesawat itu terbakar, dan tidak lama kemudian, saya pun mendengar suara ledakan yang cukup keras," ujar Frananto Hidayat, koordinator relawan Tzu Chi di Yogyakarta.

Untuk meringankan beban para korban kecelakaan pesawat tersebut, para insan Tzu Chi Yogyakarta yang diwakili oleh Renny Siswati dan Rina Susanti, melakukan kunjungan ke RS Bethesda, salah satu rumah sakit yang merawat beberapa korban.

Berbuat baik memang tidak mudah,

itulah yang dirasakan oleh relawan Tzu Chi. Niat baik dari relawan Tzu Chi untuk melakukan pendampingan, ternyata belum mendapatkan respon positif dari pihak rumah sakit. "Kami tidak diperkenankan untuk berkunjung, karena para korban yang mayoritas berasal dari keluarga mampu tersebut meminta pihak RS untuk membatasi kunjungan hanya dari pihak keluarga saja," tutur Renny.

Meskipun tidak berhasil bekerja sama dengan rumah sakit, para relawan ini tidak putus asa. Kamis, 8 Maret 2007, 10 relawan Tzu Chi menunjukkan kepedulian mereka terhadap kecelakaan tersebut dengan melakukan pembagian bantuan makanan siap jadi kepada para penjaga keamanan di lokasi kecelakaan pesawat.

"Kami yakin, 250 nasi kotak dan tiga kardus air mineral ini dapat bermanfaat untuk para penjaga keamanan, yang sudah bekerja siang dan malam menjaga pesawat tersebut," ucap Frananto yang saat itu kebetulan tengah berulang tahun yang ke-56.

□ Veronika



Veronika

BERBAGI KEPEDULIAN. Niat baik bisa ditanamkan di mana saja. Bantuan makanan siap saji diberikan kepada petugas jaga di lokasi kecelakaan pesawat.

Phei Se
(Relawan Generasi Muda Tzu Chi)



Foto: Anand Yahya

Cinta Kasih Telah Membuka Hati Saya

Sejak dulu saya mempunyai impian yang sangat besar. Saya ingin membangun sebuah sekolah dengan fasilitas yang lengkap, termasuk asrama untuk tempat tinggal siswanya. Hebatnya, murid-muridnya juga tidak dikenakan biaya, alias gratis. Sekolah ini akan dibangun di perkampungan atau daerah yang masyarakatnya tidak mampu. Dengan adanya sekolah tersebut, saya berharap semua anak di daerah itu dapat memperoleh pendidikan yang layak. Karena menurut saya, orang-orang menjadi miskin karena mereka tidak bersekolah. Jika mereka memiliki kesempatan memperoleh pendidikan yang baik, saya yakin mereka bisa meningkatkan taraf kehidupannya kelak. Sampai sekarang, keinginan itu masih berupa impian yang belum terwujud.

Tetapi, ternyata impian saya sudah diwujudkan oleh seorang bhiksuni. Saya dengar dari kakak saya bahwa di Taiwan ada seorang bhiksuni bernama Master Cheng Yen yang mendirikan Yayasan Kemanusiaan Tzu Chi. Kini, Yayasan Tzu Chi sudah ada di 40 negara, termasuk Indonesia. Di Jakarta sendiri, Tzu Chi telah membangun perumahan, sekolah, dan Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih. Rasanya seperti tidak percaya, ternyata ada orang yang dapat mewujudkan impian yang begitu besar. Dari sinilah saya pertama kali mengenal Tzu Chi dan berkeinginan mengenal lebih jauh lagi.

Pada tahun 2004, saya pun bergabung dengan muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) lewat kakak saya, yang sudah bergabung lebih dulu. Mulanya hanya datang membantu jika ada kegiatan-kegiatan Tzu Chi, seperti mendampingi pasien baksos kesehatan, bagi kupon, dan pembagian beras. Dengan berlalunya waktu dan seringnya saya terlibat dalam kegiatan Tzu Chi, saya semakin akrab dengan teman-teman Tzu Ching. Sejak itu saya mulai melibatkan diri dalam kegiatan yang dihandle oleh Tzu Ching.

Mungkin karena sejak awal lebih memperhatikan masalah pendidikan, maka tanpa disadari kegiatan yang saya ikuti lebih banyak bergerak di bidang

pendidikan. Karena pada dasarnya saya juga sangat menyukai anak-anak, saya kemudian dipercaya untuk mengisi kelas ekstrakurikuler Kelompok Bermain. Dengan ditemani anggota Tzu Ching lainnya, kami membacakan cerita dan juga menari bersama. Rasanya begitu menyenangkan saat berada di tengah-tengah mereka. Walaupun terkadang anak-anak ini sangat nakal, tetapi kepolosan dan kejujuran mereka membuat semua kelelahan dan kerisauan hilang seketika. Terlebih ketika kami datang, anak-anak itu menyambut dengan peluk dan cium yang tulus.

Dua tahun bermain bersama anak-anak, Kelompok Bermain akhirnya diserahkan kembali ke sekolah. Saya pun beralih ke kegiatan rutin lainnya, yaitu menemani teman-teman kecil di kegiatan Tunas Cinta Kasih. Di Tunas Cinta Kasih, saya juga dibantu oleh teman-teman Tzu Ching. Karena para peserta kelas ini terdiri dari siswa kelas IV SD hingga SMP, maka di kelas ini kami lebih menekankan kepada perilaku, tata cara, dan juga sopan santun. Kegiatan ini diselenggarakan setiap dua minggu sekali. Saya dan dua teman saya, Rudi Darwin dan Temi Wijaya, harus memikirkan materi-materi apa yang akan disajikan kepada mereka. Kami harus terus mencoba materi-materi baru supaya para peserta tidak merasa bosan, tetapi materi ini juga harus memberi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang baik.

Pada dua kegiatan ini, anak-anak yang saya hadapi adalah anak-anak yang dulunya berasal dari bantaran Kali Angke. Mungkin karena ditempa oleh keadaan mereka sebelumnya, membuat mereka memiliki sikap dan kepribadian yang berbeda dengan anak-anak seusianya. Berkaca dari hal itu, terbersit keinginan dan tekad untuk membuat mereka menjadi anak-anak yang bernilai dan berharga. Setiap perubahan yang terjadi pada diri anak-anak ini, sekecil apapun itu, membuat saya semakin bersemangat. Saya juga berharap suatu hari nanti, keteladanan mereka bisa menjadi contoh bagi anak-anak lain di lingkungan

maupun sekolahnya.

Selain kegiatan di atas, setiap Sabtu saya juga mengikuti kegiatan isyarat tangan. Masih kental dalam ingatan saya ketika pertama kali diajak ke Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, saya melihat tiga anggota Tzu Ching yang sedang mengajarkan gerakan isyarat tangan dengan lagu *Celengan Bambu*. Gerakan mereka begitu halus dan indah. Terkadang pada saat pikiran saya sedang kacau, saya akan membuka lagu-lagu Tzu Chi dan memperagakan isyarat tangan yang saya pelajari. Hal ini sangat membantu menenangkan pikiran dan batin saya.

Dengan kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan, saya dan teman-teman masih tetap mengikuti kegiatan-kegiatan Tzu Chi lainnya. Semakin banyak kegiatan yang saya ikuti, semakin banyak pula yang bisa dipelajari. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan Tzu Chi, saya dapat menyaksikan dan merasakan bahwa sangat banyak orang yang hidupnya menderita, baik karena kesulitan ekonomi, ataupun akibat penyakitnya. Hal ini membuat saya sadar akan keberadaan diri saya. Seringkali kondisi mereka yang tidak mampu dan lemah telah membuka hati yang selama ini tertutup, dan menyadarkan saya untuk tidak berhenti melakukan kebajikan dengan sepenuh hati selama masih memiliki kesempatan.

Jika ditanya apa yang didapatkan di Tzu Chi, jawabannya banyak sekali. Bahkan sangat banyak sampai saya tidak bisa menyebutkannya satu per satu. Yang pasti, saya sangat berterima kasih kepada Master Cheng Yen atas apa yang telah beliau rintis dan lakukan selama ini. Berkaca dari pengalaman dan kegigihan Master Cheng Yen, saya yakin kalau impian saya bukan hanya sekedar mimpi, dan suatu hari nanti pasti bisa terwujud. Dan, *thank you* untuk kakak saya yang sudah memperkenalkan Tzu Chi kepada saya. Akhirnya, saya berharap semakin banyak orang yang peduli dengan kehidupan sesamanya. □

KILAS

Tzu Chi Dipercaya Membantu Penanganan Bencana di Indonesia

JAKARTA - Departemen Pertahanan Republik Indonesia telah menjalin kesepahaman dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan PT Carrefour Indonesia dalam hal koordinasi penanganan bencana alam yang ditandatangani pada tanggal 13 Februari 2007 di kantor Departemen Pertahanan RI.

"Terima kasih untuk markas besar Yayasan Buddha Tzu Chi di Taiwan yang telah berperan serta dalam menangani bencana di Indonesia," ucap Sjafrie Sjamsodein, Sekretaris Jenderal Departemen Pertahanan.

Stephen Huang, mewakili Master Cheng Yen juga mengucapkan terima kasih kepada Departemen Pertahanan RI yang telah memberi kesempatan kepada Tzu Chi untuk membantu koordinasi bantuan bencana di Indonesia di masa mendatang. "Kita berharap tak ada lagi bencana di muka bumi ini. Tapi kalau terjadi, kita bersama-sama bekerja keras untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik," ajak Stephen Huang. □ Sutar

Tambahan Gizi Untuk Balita Pascabanjir

JAKARTA - Sebanyak 1500 paket bubur susu yang menjadi salah satu bentuk kepedulian Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia terhadap gizi balita pascabencana banjir yang melanda Jakarta beberapa waktu lalu, dibagikan ke sejumlah posyandu yang berada di Kelurahan Kramat Jati, Cawang dan Cililitan, Jakarta Timur pada tanggal 17 Februari 2007.

"Kami menyadari, pascabencana banjir, para balita sangat rentan terhadap penyakit," tutur Hemming Suryanto, koordinator pembagian bantuan ini. Oleh sebab itu, tambah Hemming, untuk mengatasi kurangnya asupan gizi para balita dan menghindari bertambahnya korban atas penyakit yang terus merajala pascabencana banjir, Tzu Chi membagikan bubur susu tersebut di beberapa daerah korban banjir yang rawan gizi. "Diharapkan paket bubur susu ini dapat memenuhi gizi balita selama lebih kurang satu minggu," tambah Hemming. □ Veronika

Berbagi Cinta Kasih Melalui Sekarung Beras

JAKARTA - Banjir di Jakarta awal Februari 2007 lalu dan goncangnya manajemen beras di Indonesia menyebabkan harga beras melambung sehingga makin menghimpit kehidupan rakyat kecil yang memang sudah terjepit. Untuk sedikit melonggarkan himpitan tersebut, pada 24 Februari lalu, Tzu Chi membagikan 20 kg beras dan minyak goreng kepada 2500 warga Kelurahan Rorotan, Cilincing, Jakarta Utara.

Dalam pembagian beras dan minyak goreng itu, 70 karyawan Sinar Mas Group Unit Refinery (Pengolahan Akhir) terlibat sebagai relawan. Sinar Mas Group memang sering terlibat dalam kegiatan Tzu Chi, tapi tidak bagi Unit Refinery. Menurut Hari Hanawi, salah seorang direksi yang terlibat hari itu, ada pembelajaran yang mereka peroleh dengan mengikuti pembagian beras dan minyak kali ini. "Dalam kehidupan sehari-hari *nggak* pernah memberi, staf belajar memberi cinta kasih pada masyarakat," terangnya. □ Sutar

Kami Ingin Hidup Normal

"Saya senang sekali, meskipun ini merupakan baksos pertama yang diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di Lampung, namun baksos kali ini berjalan lebih cepat dan tertib dari yang diperkirakan sebelumnya," tutur dr Danny Wicaksono, satu-satunya dokter yang melakukan operasi sumbing pada baksos kesehatan Tzu Chi ke-38 di RS Bhayangkara Polda Lampung, Bandar Lampung, 3-4 Februari 2007.

Di sudut tenda, bocah berusia satu setengah tahun itu tak henti-hentinya menangis. Badannya menggeliat dan meronta ke segala arah, seakan ingin segera meninggalkan tempat yang membuat dirinya merasa sangat tidak nyaman.

Anak laki-laki itu bernama Jefri. Ia menderita sumbing ganda pada kedua bibirnya. Sumbing yang cukup dalam pada bibir dan langit-langit mulutnya membuat anak kedua dari dua bersaudara ini tidak bisa menikmati air susu ibu (ASI) dari sang ibu.

Badan Jefri cukup kurus. Raut wajahnya yang sayu, serta tulang-tulang iga Jefri yang menyembul dari kulitnya yang tipis, membuat Siti khawatir dengan keadaan putranya. "Karena bibir sumbingnya, Jefri tidak bisa minum ASI dan saya khawatir dengan perkembangannya nanti."

Ibarat pepatah 'Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya', seperti itulah kehidupan Siti. Latar belakang orangtua Siti yang petani, ternyata diturunkan pula kepada ibu dari tiga orang anak ini. Berangkat dari niat untuk mengubah kehidupan keluarganya, akhirnya Siti memutuskan meninggalkan Kalianda, kampung halamannya untuk bekerja menjadi pembantu rumah tangga di Malaysia. Yusuf Rohimi, suaminya diberi kepercayaan untuk mengasuh dan mendidik putra mereka selama Siti di Malaysia. "Lumayanlah, dua tahun di sana, sekarang saya sudah bisa punya gubuk sendiri," guraunya.

Namun semenjak Jefri lahir, Siti memutuskan untuk tidak bekerja lagi di Malaysia. Ia tidak tega melihat penderitaan Jefri yang sangat membutuhkan perhatian ekstra darinya.

Siti tidak berani membawa Jefri untuk berobat ke dokter, apalagi ke rumah sakit, karena ia tahu biaya yang dikeluarkan untuk operasi bibir sumbing pastilah cukup besar.

"Jangankan untuk operasi, untuk makan sehari-hari dan beli susu saja kami masih bingung. Apalagi kalau tidak panen, terpaksa suami jadi kuli bangunan *dadakan* atau pemotong rumput *upahan*. Yang penting kami bisa makan," terang Siti.

Cinta yang Mengubah Dunia

Karenanya, ketika Siti mendapat informasi mengenai operasi bibir sumbing gratis yang diadakan oleh Tzu Chi, ia sangat antusias dan bersemangat untuk mendaftarkan Jefri. Setelah semua persyaratan administrasi dilengkapi, berkat bantuan Lidwina M. Liana Gunadi, salah satu relawan yang sangat aktif menangani para pasien di Lampung, Jefri dapat mengikuti baksos kesehatan Tzu Chi.

"Sebenarnya, tingkat kemiskinan dan kurang gizi di Lampung cukup memprihatinkan. Bayangkan, dalam setiap baksos di Jakarta, saya biasanya membawa lebih kurang 200 pasien dari sini. Oleh sebab itulah dengan diadakannya baksos di Lampung, saya rasa mempermudah masyarakat Lampung untuk mengakses pengobatan," tutur Liana.

Ketika mendekati waktu untuk operasi, Jefri semakin gelisah. Tangisannya kian menjadi-jadi. Semalaman ia tidak bisa memejamkan matanya walau hanya lima menit sekalipun. "Sepertinya dia mau dioperasi," gumam Siti.

Setelah menunggu 35 pasien lainnya, akhirnya tiba giliran Jefri yang harus masuk ke ruang operasi. Ketenangan Siti

sangat terlihat dari raut wajahnya. Sambil tersenyum, Siti mengatakan bahwa dirinya hanya bisa pasrah kepada Tuhan. "Semoga saja operasi Jefri dapat berhasil," harapnya.

Lebih kurang satu setengah jam berlalu, akhirnya operasi Jefri pun selesai. Betapa bahagianya Siti, ketika dr Danny Wicaksono yang mengoperasi Jefri, mengatakan bahwa operasi putranya berhasil dengan baik.

"Sumbing Jefri yang ganda memang membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengoperasinya, dan saya bersyukur, akhirnya saya dapat melakukan tugas saya dengan baik," ungkap dr Danny.

Ia menambahkan, ada baiknya ketika umur Jefri sudah menginjak 2 atau 3 tahun, langit-langit mulut Jefri harus kembali dioperasi di rumah sakit.

"Kalau di baksos seperti ini, alat-alat yang ada belum memadai untuk melakukan operasi tersebut, makanya saya merujuk orangtua Jefri untuk melakukan operasi tersebut di rumah sakit saja. Karena bukan hanya penampilan luar saja yang Jefri butuhkan kelak, namun juga kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga dapat mengembalikan dunia yang memang seharusnya menjadi miliknya, dan itu hanya bisa dilakukan dengan mengoperasi langit-langit mulutnya," jelas dr Danny.

"Yang Terlihat Hanya Bayangan Saja"

Bukan hanya Jefri yang mendapatkan dunianya kembali. Novian Soleh, pemuda berumur 21 tahun yang mengidap katarak pada kedua matanya, akhirnya kini dapat menikmati kembali indahnya pelangi.

Dahulu, cobaan seperti enggan pergi dari kehidupan Novian. Sejak kecil, Novian sudah ditinggal pergi oleh kedua orangtuanya sehingga Novi dan kedua adiknya terpaksa ikut pamannya, Hidayat.

Cobaan datang sekali lagi ketika setelah lulus STM, mata sebelah kiri Novi mendadak buram. Oleh pamannya, Novi sempat dibawa ke dokter dan dinyatakan menderita katarak. Namun karena mendengar biaya untuk operasi katarak cukup besar, Novi hanya bisa pasrah dan mengandalkan mata sebelah kanannya untuk beraktivitas. Tahun 2005, Novi tinggal bersama pamannya yang lain di Palembang. Di sana Novi membantu pamannya yang memiliki kebun karet. Saat sedang bekerja menyirami pohon karet dengan obat anti hama, tanpa sengaja semprotan itu memercik ke mata sebelah kanannya. Waktu itu Novi hanya merasa perih biasa dan hilang saat ia membasuhnya dengan air. Namun efeknya baru terasa beberapa waktu kemudian.

Hampir setahun di Palembang, Novi pun kembali ke Lampung. Sejak itulah ia



Hadi. P.

IKUT BERBAGI. Karena menderita sumbing ganda, Jefri, bocah satu setengah tahun ini tidak dapat minum ASI dari ibunya. Setelah menjalani pengobatan pada baksos di Lampung ini, ibunya berharap dapat memperbaiki perkembangan anaknya kelak setelah besar.

mulai mengeluh pada Hidayat pandangan matanya buram semua. Oleh Hidayat, Novi kembali dibawa ke dokter mata dan disarankan untuk operasi. Lagi-lagi harapan Novi terbentur dengan mahalnya biaya operasi yang mencapai 5 juta untuk operasi satu matanya saja. Tidak seperti remaja seusianya yang ceria dan bisa beraktivitas bebas, hampir dua tahun Novi terpaksa mengurung diri di rumah akibat penglihatannya yang buram. "Yang terlihat cuma bayangan saja, *nggak* jelas bentuknya," kata Novi mengengam.

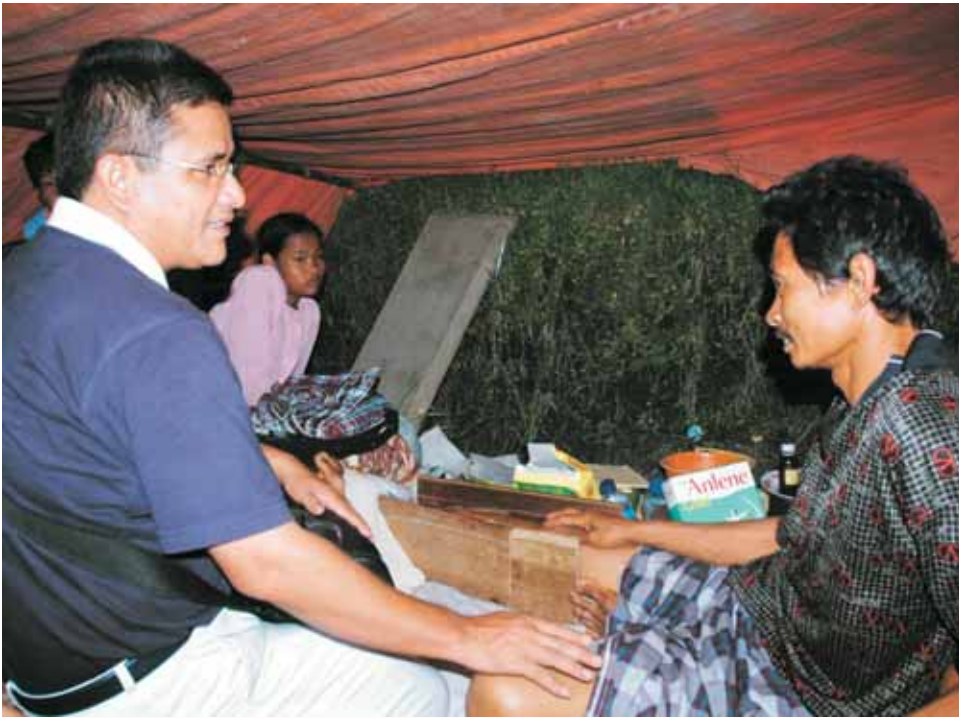
Melihat penderitaan keponakannya, Hidayat tak hanya pasrah dan berpangku tangan. Menyadari kemampuan ekonominya terbatas, Hidayat menempuh cara lain agar penglihatan keponakannya pulih. Hidayat dan keluarga yang lain rajin mencari informasi mengenai pengobatan atau operasi katarak gratis.

Jalanan jodoh Novianto dan Tzu Chi mempertemukan mereka dengan Liani, relawan Tzu Chi Lampung. Setelah 2 bulan menunggu, akhirnya pada tanggal 3 Februari 2007, mata sebelah kiri Novi dioperasi oleh tim medis Tzu Chi dalam baksos kesehatan Tzu Chi hari pertama. "Sekarang sudah agak *baikan*," kata Novi yang ditemui saat kontrol pasca-operasi. Malam setelah operasi, Novi sempat menggigil akibat demam hebat. Untunglah keesokan harinya kondisi Novi kembali stabil. "Terima kasih kepada Tzu Chi yang telah mengoperasi saya. Kalau mata saya sudah pulih, saya akan mencari kerja," tekad Novi. □ Hadi. P./Veronica



Hadi. P.

MENGHIBUR. Jalanan jodoh dengan Tzu Chi mengantarkan Novian Soleh menjalani operasi katarak di kedua matanya yang selalu tertunda karena tidak adanya biaya.



Anand Yahya

Mengatasi Krisis dengan Kebajikan

Indonesia selalu dilanda bencana. Selasa, 6 Maret 2007, ketika waktu di Taiwan menunjukkan pukul 11.49 atau pukul 11 siang waktu setempat (Indonesia-red), gempa kembali melanda Indonesia, tepatnya di bagian barat Pulau Sumatera. Gempa yang terjadi kali ini termasuk gempa yang cukup kuat, mencapai 6,3 skala Richter. Gempa ini menelan korban jiwa sebanyak 70 orang dan ratusan orang mengalami luka, baik berat maupun ringan. Gempa juga mengakibatkan ratusan rumah rata dengan tanah dalam sekejap.

Gempa tidak hanya terasa di Pulau Sumatera saja, tapi juga mencapai Singapura yang berjarak lebih dari 400 km. Rakyat di Malaysia pun ikut merasakan getaran gempa ini. Yang paling dikhawatirkan pada gempa kali ini adalah kemungkinan terjadinya tsunami. Sayangnya, gempa itu tidak memicu terjadinya tsunami. Meski begitu, setiap orang masih merasa cemas karena gempa-gempa susulan masih terus terjadi sesudah gempa pertama.

Dua jam kemudian, terjadi lagi gempa yang sangat kuat. Maka, ratap tangis pun kembali terdengar di mana-mana. Dua hari setelah gempa, hujan turun dengan lebat hingga menyebabkan tanah longsor yang mengakibatkan putusnya jembatan dan jalan-jalan utama.

Beruntung di sana sudah ada insan Tzu Chi. Seringkali dikatakan bahwa *Bodhisattva* terlahir ke dunia ini untuk menolong semua makhluk yang menderita. Ketika terjadi bencana, insan Tzu Chi dapat segera menolong korban gempa. Ini karena tempat tinggal mereka dekat dengan

lokasi bencana, misalnya di kota Padang yang berjarak paling dekat dengan lokasi bencana dan dapat ditempuh dalam waktu 1 jam perjalanan darat.

Saat gempa terjadi, berita dikirim ke Taiwan dengan sangat cepat, menyampaikan bahwa insan Tzu Chi di Padang semuanya selamat. Di kota itu ada sekitar 40 lebih insan Tzu Chi. Jumlah ini tentu tidak memadai, mengingat belum adanya insan Tzu Chi yang sudah dilantik, baik Komite maupun Tzu Cheng. Tetapi, ada seorang pengusaha setempat yang telah menyatakan tekadnya untuk bergabung di Tzu Chi. Ia juga melebarkan sayap Tzu Chi dengan merekrut relawan-relawan baru di sana.

Jalinan jodoh ini terjadi dimulai dengan kegiatan pembagian beras di Padang tahun 2004. Kegiatan ini telah menginspirasi dan membangkitkan cinta kasih setiap orang. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan merekrut relawan-relawan setempat, bakso kesehatan, dan kegiatan kemanusiaan lainnya. Berkat perhatian yang diberikan insan Tzu Chi secara terus-menerus, lambat laun Tzu Chi mulai dikenal orang. Dapat dikatakan bahwa benih-benih Tzu Chi telah mulai bertunas.

Pada gempa yang terjadi kali ini, mereka bergerak dengan sangat cepat. Dengan segera mereka melakukan survei dan mengirim berita. Insan Tzu Chi di Jakarta pun dapat mengetahui dengan jelas kondisi di sana. Inilah wujud '*Bodhisattva* Seribu Mata dan Tangan'. Insan Tzu Chi dari Jakarta pun tiba untuk menyokong aktivitas

relawan di Padang. Insan Tzu Chi di Medan, dengan menggunakan jalan darat, juga membantu insan Tzu Chi di sana. Ketika menerima berita terjadi gempa di Padang, insan Tzu Chi di Medan langsung berkoordinasi dan mengirimkan bahan bantuan.

Setiap kali menyaksikan orang yang tertimpa bencana, hati ini benar-benar terluka dan terasa sakit. Menyaksikan keadaan para korban, benar-benar membuat hati saya tidak tega. Insan Tzu Chi di Indonesia, selama beberapa tahun belakangan ini memang sering menghadapi bencana. Mereka telah memobilisasi diri untuk terus-menerus bersedek, sampai-sampai tidak sempat untuk beristirahat. Melihat mereka bekerja demikian keras, sebenarnya saya juga tidak tega. Tapi bagaimana dengan orang-orang yang menderita itu? Tetapi, banyak berbuat kebaikan tentunya juga akan banyak menuai berkah dan ketenangan batin. Jiwa dan raga mereka selalu dalam keadaan tenang dan nyaman.

Menyaksikan bencana membuat kita lebih sadar dan menyadari faktor-faktor penyebab bencana ini. Maka, belakangan ini kita sering mendengar adanya kesadaran untuk melestarikan lingkungan. Di dalam kehidupan sehari-hari, kita harus dapat lebih berhemat dan meningkatkan kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan. Jika semua dapat berperilaku demikian, barulah hal itu dapat berguna bagi pemulihan kondisi di bumi kita.

Diterjemahkan oleh Dewi Sisilia & Mawar
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

KILAS

Peduli Lingkungan Sejak Dini



Ji Lu

JAKARTA - Polusi udara, pencemaran lingkungan dan permasalahan sampah yang terus menerus bergulir, seakan menjadi satu dilema yang berkepanjangan dan tidak terselesaikan. Fenomena ini telah menggugah sekelompok muda mudi Tzu Chi (Tzu Ching) untuk berbuat sesuatu.

Minggu, 4 Maret 2007, sebagai salah satu bentuk nyata kepedulian mereka, Tzu Ching mengadakan kegiatan daur ulang sampah. Kegiatan yang dimulai sejak pukul 07.30 WIB ini berlokasi di Perumahan Puri Marina, Ancol, Jakarta Utara dan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

Para peserta daur ulang yang mayoritas para mahasiswa ini, terlihat sangat antusias mengikuti setiap sesi kegiatan yang dilaksanakan. Dari mulai sosialisasi daur ulang sampah di Perumahan Marina, pemilahan sampah di unit daur ulang Tzu Chi, hingga diskusi.

Diskusi yang mengambil tema 'Apa yang bisa saya sumbangihkan untuk dunia ini?' ini berjalan dengan lancar dan interaktif. Para peserta dibagi menjadi empat kelompok dan diajak untuk menuangkan bentuk nyata yang akan mereka lakukan dalam melestarikan dan menjaga lingkungan. "Ini merupakan pengalaman yang sangat seru. Di sini kita bisa belajar untuk bersosialisasi dan menghargai energi yang kita miliki," tutur Mariana, salah satu peserta diskusi.

Semoga dengan dukungan dan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat dalam pelestarian lingkungan ini, diharapkan akan memberikan dampak yang besar bagi kelestarian bumi ini. □ Veronika

Sedap Sehat

Mi Saus Tomat



tzuichi.com

Bahan : mi, jamur kancing, tomat, daun basil
Bumbu : bumbu khas Italia, lada hitam, saus secukupnya, saus tomat

Cara Pembuatan:

1. Mi direbus sampai matang.
2. Jamur kancing dipotong menjadi beberapa bagian dan digoreng hingga berwarna kuning keemasan.
3. Siapkan potongan tomat, panaskan minyak di wajan, tumis tomat hingga agak kental. Tambahkan saus tomat, air secukupnya, saus bumbu khas Italia, dan aduk secara merata.
4. Taruh mi yang telah masak di piring. Siram dengan saus tomat yang telah diolah, jamur kancing, dan kemudian taburi dengan lada hitam, dan daun basil sebagai hiasannya.

tzuichi.com



Anand Yahya

MENU HARIAN Pada saat awal, mi instan menjadi menu harian korban gempa di Sumatera Barat karena bantuan logistik belum mencukupi.



Anand Yahya

PENGUNGS ANAK Bermain sambil bernyanyi bersama dapat menghapuskan trauma yang dialami anak-anak akibat gempa serta kesedihan mereka karena harus tinggal sementara di tenda.



Hadji.P.

GENERASI MUDA CINTA KASIH Muda-mudi Tzu Chi memanfaatkan kesempatan baksos kesehatan di Pondok Pesantren Nurul Imam tanggal 18 Maret 2007 untuk mengenal lebih dekat kehidupan di pondok pesantren tersebut. Generasi muda ini mendapat banyak pelajaran dari kehidupan para santri yang bersahaja.



Anand Yahya

HANGATNYA PERHATIAN Kehadiran sepasang tangan yang memberi kehangatan dan sepasang telinga yang siap mendengar segala keluhan dapat meringankan derita korban gempa yang dirawat di RSUD Solok.

MANCANEgara

Penghargaan Perdamaian Niwano Untuk Master Cheng Yen

Yayasan Perdamaian Niwano yang berpusat di Jepang memberikan Penghargaan Perdamaian Niwano yang ke-24 kepada Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Kemanusiaan Buddha Tzu Chi.

Penghargaan tersebut diberikan kepada Master Cheng Yen tanggal 27 Februari 2007 atas dasar dedikasi, keteladanan, serta kegigihan beliau dalam meletakkan dan menempatkan ajaran Buddha untuk menolong kaum papa secara tuntas dan berkelanjutan.

Yayasan Perdamaian Niwano sendiri berdiri pada tahun 1978 dengan tujuan memperkenalkan budaya perdamaian. Beberapa orang penerima penghargaan ini dapat dijadikan referensi untuk menerima Penghargaan Nobel Perdamaian.

Tzu Chi yang didirikan Master Cheng Yen pada tahun 1966 di Kuil Pu Ming yang terletak di sebelah timur Taiwan, sekarang telah memberikan pelayanan bantuan dan pelayanan medis di banyak

tempat di seluruh dunia. "Memulai dengan hanya 30 orang anggota pada awalnya, Tzu Chi sekarang mempunyai jutaan relawan di 231 kantor cabang di 40 negara," tegas panitia penganugerahan Niwano tentang alasan mengapa memilih Master Cheng Yen. "Setiap hari, hampir 100.000 relawan mempraktekkan ajaran Dharma Master Cheng Yen untuk menolong kaum papa dan menyebarkan semangat cinta kasih untuk menerangi sisi gelap dunia," tambah mereka.

"Master Cheng Yen berlatar belakang ajaran Buddha tradisional, tetapi beliau tidak terlalu puas dengan ajaran Buddha yang tradisional, khususnya terhadap ajaran Buddha mengenai akar penderitaan dalam kehidupan," tulis Yayasan Niwano. Pada umumnya, ajaran Buddha memfokuskan pada pengendalian pikiran dan menyadari hakikat ketidakkekalan segala sesuatu yang ada di dunia. Tetapi, Master Cheng Yen juga menyadari pentingnya

membantu orang-orang yang kurang mampu di bidang kesehatan dan ekonomi.

Hal tersebut telah memotivasi Master Cheng Yen untuk membangun fasilitas-fasilitas medis yang ditujukan bagi orang-orang miskin. "Ide dan cinta kasih Master Cheng Yen dan Yayasan Tzu Chi telah memberi kontribusi besar bagi perdamaian dunia," kata Yayasan Niwano.

"Sebagai seorang wanita dan pemimpin spiritual yang hidup dengan sederhana, beliau telah meningkatkan kualitas hidup ribuan orang melalui semangat dan aksinya." tegas panitia penghargaan.

Acara penyerahan Penghargaan Perdamaian Niwano akan dilaksanakan di Tokyo pada tanggal 10 Mei 2007 mendatang. Beberapa penerima penghargaan Niwano sebelumnya adalah Rev. Philip Potter, mantan Sekjen Dewan Gereja Dunia, dan Kongres Muslim Dunia.

□ www.eni.ch/www.npf.or.jp



DAFTAR PENERIMA PENGHARGAAN PERDAMAIAN NIWANO TAHUN SEBELUMNYA:

1. Archbishop Helder P. Camara (1983)
2. Dr. Homer A. Jack (1984)
3. Mr. Zhao Puchu (1985)
4. Dr. Philip A. Potter (1986)
5. The World Muslim Congress (1987)
6. Rev. Etai Yamada (1989)
7. Mr. Norman Cousins (1990)
8. Dr. Hildegard Goss-Mayr (1991)
9. Dr. A. T. Ariyaratne (1992)
10. Neve Shalom/ Wahat al-Salam (1993)
11. Paulo Evaristo Cardinal Arns (1994)
12. Dr. M. Aram (1995)
13. Ms. Marii K. Hasegawa (1996)
14. The Corrymeela Community (1997)
15. Ven. Maha Ghosananda (1998)
16. The Community of Sant'Egidio (1999)
17. Dr. Kang Won Yong (2000)
18. Rev. Abuna Elias Chacour (2001)
19. Rev. Samuel Ruiz Garcia (2002)
20. Dr. Priscilla Elworthy (2003)
21. The Acholi Religious Leaders' Peace Initiative (2004)
22. Dr. Hans Kung (2005)
23. Rabbis for Human Rights (2006)